BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses penurunan al-Quran secara berangsur-angsur (bertahap) cukup mengindikasikan bahwa pesan-pesan yang terkandung di dalamnya selalu bersentuhan dengan keberadaan umat yang memiliki ragam budaya dan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Hal ini dapat dilihat secara historis, dimana al-Quran seringkali turun diiringi dengan sebab-sebab tertentu yang disebut dengan asbāb al-nuzūl, yang berkaitan dengan berbagai macam persoalan.

Mukjizat Nabi Muhammad yang berupa al-Quran ini, merupakan mukjizat *ruhiyah* yang bersifat rasional. Hal ini berbeda dengan mukjizat-mukjizat para nabi dan rasul terdahulu yang mukjizatnya berupa materi yang bersifat inderawi. Allah telah memberikan keistimewaan kepadanya berupa al-Quran sebagai mukjizat rasional yang kekal di sepanjang zaman agar dapat diperhatikan oleh orang yang mempunyai hati dan pemikiran. Sehingga mereka bisa terkena pantulan sinarnya dan mempergunakan petunjuknya, disaat kini dan nanti.

Al-Quran dengan seluruh aspek kemukjizatannya telah dinyatakan abadi, tidak akan hilang dengan berlalunya masa, tidak akan mati dengan wafatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah, tetapi ia akan tegak di muka bumi dan akan membantah orang yang berdusta dan mengingkarinya[1].

Al-Quran sebagai kitab yang disusun secara kategoris dan tematik dihadirkan untuk menjawab berbagai problema aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan kontek dan dinamika sejarahnya. Karena itu, masuk akal jika para mufassir sepakat bahwa prosesi penurunan al-Quran ke muka bumi, mustahil dilakukan oleh Allah secara sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur, disesuaikan dengan kapasitas intelektual dan konteks masalah yang dihadapi umat manusia.

Penafsiran al-Quran secara kontekstual tentu sangat diperlukan, mengingat bahwa al-Quran diturunkan bukan saja untuk berdialog dengan orang-orang yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw, tetapi juga untuk orang-orang yang hidup di masa sekarang, maupun untuk orang-orang yang hidup dimasa-masa yang akan datang[2]. Lebih-lebih realiatas teks al-Quran banyak yang multi tafsir. Dimana pesan-pesan yang terkandung dalam al-Quran tidak hanya terbatas pada waktu atau tempat tertentu, walaupun pada hakikatnya teks itu turun pada masa Nabi Saw. beberapa abad yang lalu. Dengan demikian, aktifitas penafsiran terhadap teks al-Quran menunjukkan bahwa kitab al-Quran bukanlah sesuatu yang mati, melainkan ia selalu berfungsi menjadi pembimbing dan pedoman manusia kapan dan di manapun berada.

Maka dari itu, al-Quran tidak cukup dipahami secara *rigid* (tekstual) untuk menemukan makna dan pesan-pesan secara komprehensif, sehingga kita bisa

---

[1] Muhammad Aly Al-Shabuni, *Pengantar Studi Al-Quran*, terj: Moch. Chudlori Umar, Moh. Matsna H.S,(Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984),100

[2] Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2005), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhindar dari kesalahpahaman dalam mengambil suatu keputusan, terutama yang berkaitan dengan masalah hukum. Sebab al-Quran memiliki peran dan fungsi yang sangat luas dan *uptudate* sepanjang zaman *(shālih al-likul zamān wa al-makān)*. Hal inilah yang menyebabkan suatu teks tidak selamanya menjadi ukuran umum atas berbagai persoalan yang beragam konteks sosio-kultural, seiring dengan perjalanan waktu secara hereditas. Sebab realitas pada masa kini tidak bisa disamakan secara persis dengan realitas masa Nabi Saw dan sahabat.

Upaya untuk menemukan makna teks secara komprehensif selalu dibutuhkan guna mengaplikasikan kandungan-kandungannya. Hal ini telah dipraktekkan oleh para mufassir dari masa ke masa dengan corak dan metode yang beragam, yang berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang menjadi syarat penting dalam penafsiran, seperti pengetahuan bahasa arab, ilmu asbab al-nuzul, nasikh mansukh, makki dan madani, muhkam mutasyabih, dan sebagainya.

Mengingat realitas zaman di atas yang selalu berbeda situasi dan kodisi di berbagai tempat, maka perlu adanya relevansi hukum sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan manusia, sehingga pergantian hukum (*nasakh*) dalam al-Quran yang pada awalnya suatu hukum diberlakukan sangat memungkinkan terjadi perubahan untuk menyesuaikan makna teks dengan situasi dan kondisi seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan umat dari berbagai aspek.

Sebab bagaimanapun juga, realitas perbedaan di atas merupakan bagian dari *Sunnatullah*, dimana manusia diciptakan dengan beragam perbedaan. Dengan demikian, merupakan tindakan yang sangat rasional jikalau Tuhan sebagai pembuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syariat melakukan pergantian hukum yang lebih sesuai dengan kebutuhan manusia, karena hanya Dialah yang maha tahu atas segalanya.

Setiap teks al-Quran yang diturunkan memiliki kemaslahatan masing-masing, sebagaimana yang dikatakan oleh Thabathaba'i, bahwa. Ayat-ayat yang dinasakh (mansukh) memiliki kemaslahatan (kesesuaian) pada masanya, sedangkan ayat-ayat yang menasakh juga memiliki kemaslahatan tersendiri pada masa setelahnya.

Dengan kata lain, ketetapan hukum dalam al-Quran selalu sesuai dengan prinsip kemaslahatan manusia, yang pada suatu saat, apabila tidak lagi sejalan dengan prinsip tersebut, dapat dihapus (mansukh) atau ditangguhkan pelaksanaannya. Prinsip ini dapat ditemukan baik dalam al-Quran maupun dalam sejarah. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyelaraskan ketetapan-ketetapan hukum yang ditetapkan dalam konteks kepentingan dan kemaslahatan masyarakat harus tetap dilindungi[3].

Akan tetapi, keberadaan *nasakh* seperti yang telah diilustrasikan di atas jelas berpotensi melahirkan kontroversi di kalangan ulama, karena ayat-ayat yang dimansukh, mengindikasikan adanya ayat-ayat yang tidak terpakai (tidak diamalkan), sedangkan al-Quran sendiri sebagai pedoman manusia yang abadi sepanjang zaman tentunya untuk dimalkan. Sehingga hal ini terkesan paradoksal dengan eksistensi al-Quran sendiri sebagai kitab yang abadi sepanjang masa, serta selalu sesuai di setiap ruang dan waktu (*shālih al-likul zamān wa al-makān*).

Sedangkan ayat-ayat yang dimansukh pada prakteknya sudah tidak dipakai lagi hukum-hukumnya, sekalipun pada hakikatnya ayat tersebut juga merupakan

---

[3] *Ibid...*, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalam Allah Swt. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ulama Ushul, bahwa *nasakh* merupakan pembatalan terhadap pelaksanaan hukum *syarak* dengan dalil yang datang kemudian, yang menunjukkan penghapusannya dengan jelas maupun samar, baik penghapusan itu secara keseluruhan atau sebagian, berdasarkan kepentingan yang ada atau menampakkan dalil yang datang kemudian yang secara implisit menghapus pelaksanaan dalil yang lebih dahulu[4]. Dalil yang menghapus disebut *Nāsikh,* sedangkan dalil yang dihapus disebut *mansukh.*

Di samping itu, menetapkan nasikh dari yang mansukh dalam ayat-ayat al-Quran bukan masalah yang mudah. Hal ini tentu memerlukan pengetahuan yang cermat tentang sejarah asbab al-nuzul dan kronologi turunnya ayat. Faktor inilah yang juga melatarbelakangi ulama al-Quran sering tidak sependapat satu sama lain dalam memberikan contoh-contoh yang mereka bicarakan dalam masalah ini. Mereka menjadikan setiap perbedaan sebagai satu jenis *naskh*. Dalam hal ini sebagian mereka mencampur adukkan antara sarana-sarana *takhshīh* kebahasaan dalam satu ayat dengan perubahan hukum karena perubahan situasi dan kondisi.[5]

Berangkat dari sulitnya menentukan kronologi turunnya ayat tersebut, pambahasan nasikh mansukh selalu kontroversial dikalangan ulama tafsir. Silang pendapat mereka tidak hanya terbatas pada pro dan kontra tentang adanya ayat-ayat yang dimansukh dalam al-Quran. Lebih dari itu, mereka juga berselisih dalam

---

[4] Miftahul Arifin, *Ushul Fiqh Kaidah-Kaidah Penerapan Hukum Islam*, (Surabaya, Citra Media: 1997), 266.

[5] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran,* Terj. Khoiron Nahdiyin, (Yogyakarta: Lkis, 2001),147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan tempat ayat, serta jumlah ayat-ayat mansukh dalam al-Quran, sekalipun sesama ulama yang pro dengan adanya konsep *nasakh*.

Perbedaan pandangan tersebut pada ahirnya berimbas pada perbedaan tempat ayat yang mereka anggap mansukh. Sehingga ayat yang dianggap *nasikh* oleh satu kalangan ternyata ditolak oleh kalangan yang lain. Bahkan sebagian ada yang sangat kontradikfif dalam ketentuan tersebut. Ayat yang dianggap *nasikh* oleh satu kalangan malah oleh kalangan yang lain dianggap mansukh. Terkadang juga suatu ayat oleh seorang ulama dianggap menasakh ayat A, tetapi justru oleh ulama yang lain dianggap menasakh ayat B, C dan seterusnya.

Salah satu faktor pertentangan pendapat di kalangan ulama tafsir adalah karena perbedaan pandangan tentang orentasi ayat-ayat *nasakh*. Salah satu contohnya adalah seperti apa yang dikatakan oleh ulama tradisional, bahwa ayat-ayat yang pesannya tidak terbatas dinasakh oleh ayat-ayat yang terbatas. Sedangkan ulama yang lain, seperti yang dikatakan oleh Thabathaba'i, bahwa ayat yang terbatas dinasakh oleh ayat yang kandungan pesannya tidak terbatas[6]. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan nasikh mansuk dalam al-Quran merupakan permasalahan yang sangat komplik.

Dari beberapa gambaran persoalan mengenai nasikh mansukh di atas, kami merasa sangat tertarik untuk mengangkat judul penelitian: "Pandangan Ulama

---

[6] Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathaba'i Dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, (Bandung: Nuansa: 2005), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terhadap Ayat-Ayat Mansukh". Hal ini karena banyaknya kerancuan dalam masalah *nasakh* yang kami temukan, dan menarik untuk dikaji secara mendalam.

Di samping itu, dasar hukum (ayat) yang menegaskan adanya nasikh mansukh dalam al-Quran sebagaimana yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 106 dan lainnya, berpotensi melahirkan pemahaman yang berbeda di kalangan mufassir, berdasarkan struktur dan kandungan ayat. Dengan kata lain, dasar tersebut mengandung lebih dari satu makna yang menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan dan silang pendapat di kalangan mereka.

Hal ini menyebabkan terjadinya perselisihan yang cukup panas, karena berimbas pada fungsionalisasi ayat, antara tetap dan tidak diberlakukannya. Dengan demikian, guna menemukan pemaknaan yang komprehensif terhadap kandungan ayat tersebut tidak cukup dipahami secara tekstual, melainkan juga kontekstual, yang keduanya dapat melahirkan pemahaman yang berbeda, yakni pemaknaan secara sederhana dan mendalam terhadap suatu teks.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang signifikan serta mengandung banyak pengetahuan tentang permasalahan-permasalahan yang menyangkut adanya nasikh dan mansukh dalam al-Quran, serta beberapa perbedaan pendapat di kalangan ulama di beberapa sudut dan tempat.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari gambaran persoalan di atas, dapat kami identifikasikan beberapa permasalahan, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

1. Persoalan nasikh mansukh dalam al-Quran merupakan persoalan yang menyangkut penerapan hukum, karena mansukh hanya terjadi pada ayat-ayat hukum. Dengan demikian persoalan ini tidak bisa dianggap sepele, karena suatu hukum senantiasa harus diterapkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang digambarkan dalam al-Quran
2. Dasar hukum (ayat) yang menjelaskan tentang adanya mansukh dalam al-Quran mengandung lebih dari satu pemahaman, sehingga melahirkan pendapat-pendapat yang berbeda satu sama lain dan tidak bisa dipertemukan (dikompromikan).
3. Pandangan Ulama tentang ayat mansukh sangat beragam, baik secara definisi, maupun dalam pengklasifikasian ayat-ayat yang berstatus mansukh.
4. Pertentangan pendapat dikalangan ulama tafsir tentang adanya ayat mansukh, tidak hanya terbatas pada pro dan kontar, melainkan sesama ulama yang menyetujuai adanya mansukh pun sering tidak sejalan.
5. Keberadaan ayat-ayat mansukh dalam al-Quran selalu menjadi pembahasan yang cukup kontroversial, karena dipandang tidak sesuai dengan peran penting al-Quran, yaitu sebagai pedoman yang sesuai dengan seluruh zaman dan tempat *(Shālih likul zamān wa makān).*

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa pemasalahan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana pandangan ulama tafsir tentang ayat-ayat mansukh?
2. Bagaimana penafsiran ayat yang menjadi dasar keberadaan mansukh dalam surat al-Baqarah: 106, al-Nahl: 101 dan al-Ra'du: 39?

D. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, kami batasi beberapa persoalan pada tiga bagian, yaitu:

1. Tentang Pandangan ulama tafsir terhadap ayat-ayat mansukh
2. Tentang penafsiran terhadap ayat yang menjadi dasar keberadaan mansukh dalam surat al-Baqarah: 106, al-Nahl: 101 dan al-Ra'du: 39.

E. Tujuan Penelitian

Diantara tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menemukan pandangan ulama tafsir terhadap-ayat-ayat mansukh yang kontroversial antara satu kalangan dengan kalangan yang lain
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat yang dijadikan dasar keberadaan mansukh (QS. Al-Baqarah: 106, QS al-Nahl. 101, QS al-Ra'du, 39)

F. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini, meliputi:

1. Penelitian merupakan bagian penting dalam melakukan kajian-kajian ilmiah, guna mengetahui secara konkret tentang suatu obyek dan menemukan beragam persoalan yang ada di dalamnya. Maka dari itu, Bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi kami, Penelitian ini dapat menghasilkan beberapa penemuan-penemuan baru dalam wilayah keilmuan, melalui beberapa tahapan pencarian berdasarkan data dan analisis.

2. Salah satu fungsi penelitian adalah dapat memberikan sumbangsih pemikiran berdasarkan data-data yang diperoleh dan analisis. Dengan demikian, penelitian ini dapat diharapkan membantu para pelajar khususnya mahasiswa dalam memperluas wawasan keilmuan, serta menjadi bahan referensi yang sangat signifikan dalam banyak hal.
3. Penelitian tentu tidak hanya selesai di tataran teoritis, melaikan perlu adanya upaya pengejawantaran teori yang sifatnya praksis. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat diharapkan menjadi pengetahuan aplikatif bagi semua pembaca, untuk diterapkan dan dikembangkan secara dinamis.

G. Penegasan Judul

Judul Skripsi: ***Penafsiran Ulama Terhadap Ayat-Ayat Mansukh (Telaah Terhadap Ayat dalam Surat al-Baqarah: 106, al-Nahl: 101 dan al-Ra'du: 39),*** ini menjelaskan tentang pendapat-pendapat ulama tafsir terhadap ayat-ayat mansukh, baik dari aspek definisi, penafsiran ayat, dan aplikasi ayat, antara dapat dan tidaknya diterapkan kembali seperti semula.

Dengan demikian, dalam skripsi ini kami akan mengkaji beberapa pendapat ulama yang kebanyakan tidak sejalan satu sama lain dalam beberapa aspek, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerancuan-kerancuan mengenai ayat-ayat mansukh dalam al-Quran, terkait dengan peran al-Quran sendiri yang sangat agung, sebagai kitab yang selalu sesuai dengan setiap waktu dan ruang, menjadi pedoman bagi umat manusia, serta abadi sepanjang masa.

H. Telaah Pustaka

Dalam hal ini, penulis melakukan kajian (telaah) beberapa kitab yang terkait dengan obyek penelitian, untuk mengetahui isi pokok yang terkandung di dalamnya. Kitab-kitab tersebut, yaitu:

1. Musthafa Sulaiman, *Al-Naskhu fi al-Quran al-Karim wa al-Raddu Ala Munkariyah,* (Bairut: Mathbaat al-Amaniyah, 1991)

Dalam kitab ini dijelaskan secara luas hal-hal yang terkait dengan nasikh mansukh, yang mencakup pengertian dan hikmah, macam-macam, pendapat-pendapat ulama tetang keberadaan nasakh antara yang mengakui dan yang menolak adanya nasakh dalam al-Quran. Disamping itu, pegarang kitab ini juga memberikan respon terhadap pandangan-pandangan beberapa kalangan yang dianggap keliru dalam memberikan statemen tentang nasakh, seperti pandangan orang Syiah Rafidah yang dianggap jelas-jelas dusta dan berlebihan dalam memahami nasakh[7].

Akan tetapi, sekalipun buku ini sudah bisa dianggap luas secara pembahasan, disini penulis belum menemukan persoalan-persoalan yang

[7] Musthafa Sulaiman, Al-Naskhu fi al-Quran al-karim wa al-Raddu ala munkariyah, (Bairut: Mathbaat al-Amaniyah, 1991), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya sangat urgen untuk dibedah, yang meliputi penafsiran terhadap dasar hukum adanya nasakh dalam al-Quran sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah: 106 dan An-Nahl:101.

2. **Abd. al-Muta'al Muhammad al-Jabari, *Laa Naskha fi al-Quran,* ((Syam: Dar Al-Tadhamun li al-Thaba'ah, 1980).**

Pengarang kitab ini memiliki pandangan yang sangat bertolak belakang dengan pengarang kitab nasakh di atas dalam memahami adanya nasakh dalam kitab al-Quran. Ia secara tegas menolak dan membantah adanya nasakh yang selama ini banyak dikemukakan oleh kalangan ulama (jumhur) yang pandangan mereka memiki satu kesimpulan bahwa ada beberapa ayat yang mengandung nasikh dan mansukh dalam al-Quran, yang mana secara hukum ayat tersebut sudah tidak diberlakukan karena telah diganti oleh hukum yang lain.

Ia juga menolak semua dalil-dalil yang selalu dijadikan dasar dan bukti adanya nasakh dalam al-Quran. Sebagai perbandingan pengarang kitab ini memberikan beberapa gambaran berupa dalil yang lain yang mengindikasikan tidak adanya nasakh. Dengan demikian pembahasan dalam kitab ini sangat menarik karena adanya beberapa persoalan yang sangat kontras dengan pembahasan kitab-kitab nasikh mansukh yang lain, karena kitab ini tidak hanya menolak konep nasakh, melainkan juga membantah pendapat-pendapat yang menyatakan adanya beberapa ayat yang berstatus nasikh dan mansukh.

Namun persoalan yang belum terjawab dalam kitab ini adalah bukti konkret adanya relevansi kandungan ayat yang oleh kalangan ulama dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mansukh yang secara hukum sudah tidak diberlakukan, sebagaimana yang telah diaplikasikan dalam banyak hal, termasuk dalam bukti-bukti sejarah yang mengindikasikan adanya pergantian suatu hukum dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perkembangan serta realitas adanya situasi dan kondisi yang beragam.

3. **Ibnu al-Jauzi, *Al-Mashfi min 'ilm al-Nasikh wa al-Mansukh,* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1415)**

   Kitab ini menjelaskan, bahwa ayat-ayat mansukh itu haruslah ada penggantinnya (nasikh). Di dalam kitab tersebut juga dijabarkan secara luas tentang nasakh, yang ayat-ayatnya diklasifikan dalam beberapa surat.

   Namun pengarang kitab ini tidak memberikan ketegasan secara sabyektifitas pengarang tentang keberadaan ayat-ayat mansukh dalam al-Quran, melainkan hanya menjabarkan beberapa pendapat ulama yang mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut adalah mansukh, sehingga perlu adanya studi komparatif antara pendapat ulama yang mengatakan mansukh dan yang tidak, untuk menemukan kejelasan secara komprehensif, terkait dengan makna dan pengamalan terhadap pesan-pesan ayat.

4. **Ibnu Hazam al-Andalusy, *Al-Nasikh wa Al-Mansukh fi al-Quran al-Karim,* (Bairut: Darul Kitab al-'ilmiyah, 1986).**

   Secara simpel, pengarang kitab ini menggambarkan ayat-ayat yang berkaitan dengan nasikh dan mansukh hanya dalam beberapa bab pembahasan. Diawali dari kisah Sayyidina Ali bin abi Thalib yang menanyakan pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap nasakh dan mansukh terhadap seorang qadhi, yang kemudian oleh kebanyakan ulama dianggap sebagai awal lahirnya ilmu nasakh[8]. Kemudian alasan orang Yahudi menolak nasakh, serta ruang lingkup dan pembagian nasakh dari segi penghapusan tilawah dan hukum, tilawahnya saja dan hukumnya saja.

Pembahasan yang paling dominan adalah klasifikasi ayat yang terkena nasakh secara sistematis, dari surat yang pertama sampai akhir, yang meliputi: surat yang di dalamnya tidak mengandung ayat nasikh dan mansukh, surat yang mengandung ayat nasikh dan mansukh, yang mengandung nasikh saja dan mansukh saja.

Dari sekian pembahasan tersebut, ada satu hal yang belum disentuh dalam kitab ini, yang sebenarnya menurut penulis sangatlah penting untuk didiskripsikan secara lebih dalam, yaitu Penafsiran secara komprehensif terhadap ayat yang selalu dijadikan dasar adanya nasakh dalam al-Quran oleh beberapa kalangan, yaitu: QS. Al-Baqarah: 106, An-Nahl: 101 dan al-Ra'du: 39, Apakah kata ayat terbut memang lebih pas dimaknai sebagai ayat dalam al-Quran atau yang lain?.

I. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian :Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendalami dan menerobos suatu gejala yang terkait dengan obyek penelitian dengan melakukan interpretasi masalah dan

[8] Ibnu Hazam al-Andalusy, *Al-Nasikh wa Al-Mansukh fi al-Quran al-Karim,* (Bairut: Darul Kitab al-'ilmiyah, 1986),5-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpulkan kombinasi dari bermagai arti permasalahan[9].

2. Metode Penelitian :Metode Analisis deskriptif, yaitu menggambarkan fakta-fakta yang terkait dengan obyek penelitian secara sistematis.

3. Sumber Data : Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data kepustakaan, yang terdiri dari data primer dan data sekunder :

a) Data Primer:

1) Musthafa Sulaiman, *Al-Naskhu fi al-Quran al-karim wa al-Raddu ala munkariyah,* (Bairut: Mathbaat al-Amaniyah, 1991)

2) Ibnu al-Jauzi, Al-Mashfi min 'ilm al-Nasikh wa al-Mansukh, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1415)

3) Ibnu Hazam al-Andalusy, *Al-Nasikh wa Al-Mansukh fi al-Quran al-Karim,* (Bairut: Darul Kitab al-'ilmiyah, 1986).

4) Abd. al-Muta'al Muhammad al-Jabari, *Laa Naskha fi al-Quran,* (Syam: Dar al-Tadhamun li al-Thaba'ah, 1980).

b) Data Sekunder:

1) M. Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathaba'i,* (Bandung: Nuansa, 2005)

---

[9] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), iv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran,* (Dar Al-Fikr : Bairut, tt).

3) Manna Khalil Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran,* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2006)

4) Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009)

5) Ahmad Rafi'e, *Ulumul Quran 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)

6) Kahar Mansyur, *Pokok-Pokok Ulumul Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

4. Metode Pengumpulan data : Yaitu peneliti melakukan pengumpulan data yang di dapat dari beberapa buku ataupun kitab yang terkait dengan obyek penelitian

5. Metode Analisa Data : Yaitu menguraikan atau menjelaskan data dan fakta yang ditemukan peneliti di beberapa buku secara sistematis

J. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Masalah

C. Rumusan Masalah

D. Pembatasan Masalah

E. Tujuan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kegunanaan Penelitian

G. Penegasan Judul

H. Telaah Pustaka

I. Metodologi Penelitian

J. Sistematika Penelitian

BAB II: NASIKH MANSUKH DAN RELEVANSINYA DENGAN TAFSIR

A. Pengertian Nasikh Mansukh

B. Pembagian Nasikh Mansukh

C. Pandangan Ulama Terhadap Nasikh Mansukh

D. Klasifikasi Ayat-Ayat Yang Dinasakh

E. Relevansi Nasikh Mansukh dengan Tafsir

BAB III PENAFSIRAN DAN ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT MANSUKH

A Penafsiran QS. Al-Baqarah: 106

B. Penafsiran QS. al-Nahl: 101

3. Penafsiran QS. al-Ra'du Ayat 39

BAB IV PENUTUP:

A. Kesimpulan

B. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id